

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah sebuah negara yang menganut sistem ekonomi kerakyatan. Dimana salah satu faktor pendukung terjadinya sistem ekonomi ini adalah keberadaan pasar tradisional. Keberadaan pasar tradisional sangat dibutuhkan ditengah – tengah masyarakat Indonesia, karena disinilah salah satu tempat bagi masyarakat untuk melakukan transaksi ekonomi. Transaksi ekonomi yang dimaksud yaitu bertemunya penjual dan pembeli yang melakukan hubungan tawar – menawar barang / jasa secara langsung (tatap muka).

Sejarah terbentuknya pasar itu sendiri berawal dari kebiasaan masyarakat zaman dahulu yang menggunakan sistem barter atas barang yang dibutuhkannya namun tidak diproduksi sendiri. Untuk melakukan barter, dipilih sebuah tempat yang disepakati bersama. Lama-kelamaan tempat tersebut berubah menjadi pasar. Kegiatan yang dilakukan disana pun tidak hanya sekedar barter namun sudah berupa kegiatan jual beli dengan menggunakan alat pembayaran berupa uang.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan

lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.

Apabila di amati, di Indonesia pasar tradisional masih menjadi tempat tujuan utama masyarakat dalam membeli suatu kebutuhan, maka dari itu di dalam pasar terjadilah perputaran ekonomi masyarakat. Pasar tradisional juga merupakan tempat dalam penjualan produk-produk berskala ekonomi rakyat seperti : petani, nelayan, pengrajin dan industri rumah tangga. Selain itu, interaksi sosial di dalam pasar tradisional sangat kelihatan, ini dapat di lihat dari hubungan antara penjual dan pembeli yang melakukan hubungan tawar – menawar terhadap suatu barang meskipun mereka berasal dari suku dan latar belakang status yang berbeda - beda.

Pada umumnya, pasar tradisional menghadapi berbagai masalah seperti : terbatasnya ruang pada tempat yang sempit, tidak teratur, tidak sehat, kotor, kurangnya tempat sampah, terlalu banyaknya pedagang pinggir jalan, lemahnya pengelolaan, dan fasilitas penyimpanan dengan yang tidak memadai.

Meskipun demikian, pasar tradisional juga memiliki beberapa keunggulan seperti lokasi yang strategis, area penjualan yang luas, keragaman barang yang lengkap, harga yang rendah, dan tradisi tawar-menawar yang menunjukkan kedekatan antara penjual dan pembeli.

Peningkatan aktivitas pasar menyebabkan penampilan pasar tidak teratur, kumuh, tidak tersedianya fasilitas air bersih yang memadai sehingga tidak ada proses pembersihan komoditi, tidak terjamin kebersihannya, tidak tersedianya

tempat pembuangan sampah yang memadai, dan sarana jalan sempit sehingga aktivitas peredaran barang di dalam pasar juga sulit dan kurang nyaman.

Balige merupakan ibukota kabupaten Toba Samosir adalah salah satu dari kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Di kota ini, keberadaan pasar tradisional masih dapat ditemukan, yaitu Pasar Tradisional Balairung (Onan Balerong) yang terdapat tepat di jantung kota Balige.

Ketika kita datang ke kota Balige atau hanya lewat saja, kita akan melihat 6 deretan bangunan yang menyerupai Sopo yaitu rumah tradisional Batak Toba. Bangunan ini tepat berada di pusat kota Balige dan di tepi jalan Medan-Tarutung. Orang-orang sekitar Balige sering menyebutnya Onan Balerong.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan, Pasar Tradisional Balairung (Onan Balerong) dibangun oleh Belanda pada tahun 1936. Dalam proses pembangunannya, setiap bangunan di kepalai oleh arsitek yang berbeda sehingga ada 6 arsitek bangunan ini dan arsitek-arsiteknya adalah orang Batak sendiri. Itulah sebabnya, corak dan pola ukiran yang terdapat pada setiap bangunan tidak sama. Semua dikerjakan dengan manual, seperti memotong besi, memotong kayu, pengukuran, dan juga membuat lubang-lubang pada besi. Sehingga prosesnya agak lambat namun memiliki kualitas bangunan yang cukup tinggi.

Pada awalnya, Belanda membangunnya untuk dijadikan pusat teater atau opera. Disinilah pernah berkembang opera-opera Batak legendaris yang saat ini keberadaannya hampir punah. Namun, setelah Belanda angkat kaki dari Indonesia, bangunan ini dialihfungsikan menjadi pasar tradisional.

Keberadaan Pasar Tradisional Balairung (Onan Balerong) ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain menjadi tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, Pasar Tradisional Balairung (Onan Balerong) juga memiliki nilai sejarah dan seni tersendiri sehingga wajar apabila masyarakat Balige menjadikannya ikon kebanggaan Kota Balige.

Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Perkembangan Pasar Tradisional Balairung (Onan Balerong) Di Balige Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir Balige (1942 - 2013)“.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengungkapkan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Latar belakang berdirinya Pasar tradisional Balairung di Balige.
2. Perkembangan Pasar tradisional Balairung sebagai pasar tradisional di Balige.
3. Ciri-ciri Pasar tradisional Balairung sebagai tradisional di Balige.
4. Aktivitas yang terjadi di dalam Pasar tradisional Balairung sebagai pasar tradisional di Balige.
5. Sarana dan prasarana yang ada di dalam Pasar tradisional Balairung sebagai pasar tradisional di Balige.
6. Pengelolaan Pasar tradisional Balairung sebagai pasar tradisional di Balige.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya pasar tradisional Balairung sebagai pasar tradisional di Balige ?
2. Bagaimana perkembangan pasar tradisional Balairung sebagai pasar tradisional di Balige dari tahun 1942 - 2013 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya pasar tradisional Balairung sebagai pasar tradisional di Balige .
2. Untuk menjelaskan perkembangan pasar tradisional Balairung sebagai pasar tradisional di Balige dari tahun 1942 - 2013.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan sumber bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah ini.
2. Dapat melatih peneliti untuk membuat karya ilmiah dalam penelitian sejarah yang berkualitas.

3. Untuk memperkaya informasi dan wawasan bagi Civitas Akademika UNIMED maupun masyarakat tentang Perkembangan pasar tradisional sebagai pasar tradisional di Balige.



THE
Character Building
UNIVERSITY